

ANALISIS PROBLEMATIKA PENGGUNAAN GOOGLE CLASSROOM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS MAHASISWA

Oleh :

Syafrina Prihartini¹⁾, Sofia Idawati Lubis²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah Medan

¹syafarina.ari@gmail.com

²sofya.romianda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika penggunaan Google Classroom sebagai sarana pembelajaran akibat pandemi Covid-19 terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa FKIP UNIVA Medan serta untuk mengetahui upaya dalam menghadapi problematika penggunaan Google Classroom sebagai sarana pembelajaran akibat pandemi Covid19 terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa FKIP UNIVA Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika semester II. Data diperoleh dengan metode observasi, kuesioner/angket, wawancara, dan dokumentasi. Kuesioner/angket dalam bentuk google form yang akan dikirim ke wa grup mahasiswa, wawancara yang akan dilakukan melalui google form yang akan dikirim melalui grup wa mahasiswa, juga wawancara daring kepada dosen-dosen pengampu mata kuliah juga Kaprodi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) problematika yang bersifat internal meliputi mahasiswa kesulitan mengoperasikan Google Classroom seperti mengubah file video dalam bentuk link, terdapat mahasiswa yang kurang memahami materi yang diberikan dosen, mahasiswa sulit interaktif di pembelajaran daring melalui Google Classroom. Problematika yang bersifat eksternal berupa orang tua kurang memantau mahasiswa ketika pembelajaran daring, signal internet yang buruk, dan kuota internet yang terbatas. (2) Upaya yang dilakukan Kaprodi adalah mensosialisasikan penggunaan Google Classroom, menggunakan pembelajaran yang bervariasi dengan menyisipkan video, Dosen juga melakukan upaya agar mahasiswa paham materi yang diberikan dengan memberikan penjelasan lanjutan di grup mahasiswa, menyajikan pembelajaran dengan dua Bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Disamping itu mahasiswa juga melakukan usaha memahami materi yang kurang dipahami dengan menerjemahkan materi yang diberikan dengan google translate, membaca materi yang diberikan berulang kali, menanyakan materi yang kurang dipahami kepada dosen atau teman, mencari referensi bacaan lain selain yang diberikan di Google Classroom melalui Google, buku-buku Bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa dalam pembelajaran daring melalui Google Classroom tinggi dengan frekuensi 37 dengan persentase 62,7%.

Kata Kunci: Google Classroom; Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan era revolusi industri 4.0 merupakan era mengintegritaskan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran saat ini diarahkan pada pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan pengaruh terhadap perilaku interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi yang pada awalnya berbasis tatap muka dikelas, berubah dengan berkolaborasi dengan memanfaatkan jaringan internet yang berbasis teknologi didalam proses pembelajaran dan aktifitas dalam evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran daring dengan memanfaatkan website dan aplikasi online ini menjadi suatu keharusan sebagai jawaban akan tantangan perubahan cara belajar, cara berpikir dan cara bertindak pendidik (guru dan dosen) maupun peserta didik (siswa maupun mahasiswa) di era revolusi industri 4.0. Kehadiran teknologi berbasis web memudahkan mereka yang terlibat dalam dunia

pendidikan (guru, dosen, siswa, dan mahasiswa) dalam mengakses informasi sehingga setiap waktu dan setiap saat dapat dengan mudah mencari bahan dan metode evaluasi yang beragam memanfaatkan teknologi informasi. Meskipun begitu belum semua dosen dan mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran daring ini. Padahal tanpa disadari kita semua telah begitu terbiasa menggunakan smartphone sebagai bagian dari teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi generasi sekarang ini yang merupakan generasi yang tidak terlepas dari smartphone. Namun belum sampai pada tahap penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi hanya sebatas internet dan pengiriman email.

Terjadinya pandemi Covid -19 ini, merupakan momen yang memaksa dunia pendidikan kita untuk siap melakukan pembelajaran daring. Ini menjadi solusi yang terbaik agar proses pembelajaran tetap dapat terlaksana meskipun dalam masa pandemi. Sesuai Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun

2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), serta Surat Edaran dan petunjuk dari Kepala Daerah, dan Rektor masing-masing Universitas. Sejalan dengan yang dikatakan bahwa perguruan tinggi pada masa WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020). Keadaan ini membuat pendidik yang gagap teknologi harus keluar dari zona nyaman. Dimana pembelajaran ini juga memerlukan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Sementara kenyataan dalam pembelajaran daring banyak sekali masalah yang muncul, diantaranya, tidak ada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran daring (Nita, Hakim, & Utami, 2020), lingkungan belajar yang harus kondusif (Yunawati, dkk., 2021), jaringan internet yang tidak memadai (Fauzy & Nurfauziah, 2021), dan materi yang sulit dipahami mahasiswa (Mu'arif, dkk, 2021).

Di masa pandemi ini, FKIP UNIVA Medan merupakan salah satu fakultas yang memanfaatkan media pembelajaran daring melalui Google Classroom. Tujuan utama Google Classroom adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara dosen dan mahasiswa. Setiap kelas membuat folder terpisah di Drive masing-masing pengguna, dimana siswa dapat mengirimkan pekerjaan untuk dinilai oleh guru. Dosen dapat memantau kemajuan untuk setiap siswa, dan setelah dinilai, guru dapat kembali bekerja bersama dengan komentar.

Hal tersebut di atas dikaitkan dengan motivasi ketika mahasiswa belajar menggunakan Google Classroom. Dimana motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena motivasi mengarahkan perilaku seseorang positif atau negative. Sebagaimana dikatakan bahwa motivasi di dalam belajar mengajar, perilaku seseorang diarahkan oleh suatu kondisi atau status internal (Wuitt.W, 2001) peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan (Sardiman, 2011).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, seperti yang dinyatakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim bahwa aplikasi sistem pembelajaran daring ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran, sehingga akan terlihat pelajaran mana yang cocok atau tidak cocok, baik atau buruk jika diaplikasikan secara daring (Republika.co.id, 2020).

Berdasarkan latarbelakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini menjadi tentang bagaimana problematika penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa dan bagaimana upaya dalam menghadapi problematika penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

problematika penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa dan untuk mengetahui upaya dalam menghadapi problematika penggunaan google classroom terhadap motivasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran solusi dan evaluasi atas problematika pembelajaran daring khususnya melalui Google Classroom dalam mata kuliah Bahasa Inggris sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistik. Metode ini diharapkan mampu mengungkapkan fenomena peristiwa faktual yang terjadi di lapangan bahkan mampu menyajikan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi dari penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti dengan cara mengambil, meneliti, kemudian diolah sendiri oleh peneliti sehingga akan mendapatkan kesimpulan. Sumber dari data primer yaitu memposisikan manusia sebagai subyek atau yang sering disebut dengan informan kunci/key informant. Adapun sumber data primer adalah Kaprodi, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, serta mahasiswa. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dan mengisi sebuah kuesioner melalui google form yang telah di sediakan. Informasi yang akan digali secara mendalam yaitu terkait dengan "Problematika Penggunaan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Akibat Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa di FKIP UNIVA Medan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber penelitian dengan mempelajari dokumen, buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini atau data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain (Arikunto, 2013). Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan yaitu data-data jumlah mahasiswa, akun Google Classroom mata kuliah Bahasa Inggris dan lain sebagainya dan hal-hal yang berkaitan dengan FKIP UNIVA Medan. Dalam data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan para narasumber.

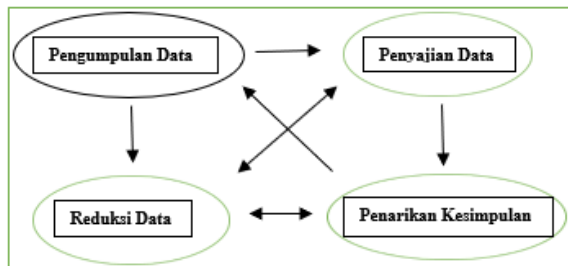
Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

1. Observasi
 2. Kuesioner
 3. Wawancara
 4. Dokumentasi
- Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel (Miles, Huberman and Saldana, 2014). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdapat 3 (tiga) tahap:

1. Tahap reduksi data
2. Tahap penyajian data
3. Tahap penarikan kesimpulan

Di bawah ini penjelasan gambar analisis data model interaktif.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif (Miles, Huberman dan Saldana, 2014)

Dalam penelitian ini, untuk membuktikan data yang diperoleh benar-benar valid, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti di samping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data pada penelitian yang telah dilakukan. Triangulasi sumber data adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber tersebut, nantinya dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber itu, tidak bisa dirataratakan seperti dalam penelitian kuantitatif. Setelah menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut (Sugiyono, 2012). Peneliti melakukan triangulasi data menggunakan Teknik membandingkan data hasil kuisisioner dengan data

hasil wawancara dan triangulasi (membandingkan hasil wawancara dan kuisisioner antar narasumber). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari Kaprodi, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Inggris, dan mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti telah membagikan kuisisioner secara daring yang berisi pernyataan tentang problematika penggunaan Google Classroom terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris di masa pandemi ini. Problematika ini berasal dari internal mahasiswa dan eksternal mahasiswa. Kuisisioner yang dibagikan kepada mahasiswa FKIP UNIVA dengan menggunakan google form, dimana responden berasal mahasiswa prodi Pendidikan Matematika dan prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang berjumlah 59 orang.

Wawancara terstruktur juga dilakukan pada penelitian ini selain kuisisioner. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur secara daring itu berupa pertanyaan tentang problematika dan upaya dari Ketua Prodi Pendidikan Matematika dan Ketua Prodi Bahasa Indonesia, Dosen Bahasa Inggris pada Prodi Pendidikan Matematika dan Dosen Bahasa Inggris pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris saat melakukan perkuliahan dengan Google Classroom.

a. Problematika yang bersifat internal

Problematika yang berasal dari diri mahasiswa sendiri merupakan problematika internal. Dengan kata lain problematika tersebut terjadi ada karena diri pribadi mahasiswa itu sendiri, seperti motivasi dalam mengikuti pembelajaran dan pengetahuan mahasiswa tentang materi yang diberikan dosen dalam Google Classroom.

Berikut adalah tabel jumlah dan persentase dari responden kuisisioner sebanyak 59 orang mahasiswa.

Tabel 1. Hasil pernyataan tentang problematika yang bersifat internal

N O.	JUMLAH JAWABAN					FREKUENSI JAWABAN				
	ST S	TS	RR	S	SS	STS	TS	RR	S	SS
1.	1	4	4	25	25	2%	7%	7%	42%	42%
2.	2	7	10	22	18	3%	12%	17%	37%	31%
3.	12	19	10	12	6	20%	32%	17%	20%	11%
4.	0	1	3	19	36	0%	2%	5%	33%	60%
5.	1	1	5	28	24	2%	2%	8%	47%	41%
6.	0	3	11	34	11	0%	5%	19%	57%	19%
7.	0	4	9	29	17	0%	7%	15%	49%	29%
8.	19	24	9	4	3	32%	41%	15%	7%	5%
9.	0	7	21	23	8	0%	12%	35%	39%	14%
10.	0	6	11	31	11	0%	10%	19%	52%	19%
11	1	3	13	28	14	2%	5%	22%	47%	24%

Dari pernyataan no 1 tentang kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan daring melalui Google Classroom, dapat dilihat bahwa persentase mahasiswa yang sangat setuju dan setuju

dengan pernyataan tersebut adalah sama, yaitu 42,4 %. Ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keinginan yang kuat mengikuti perkuliahan secara daring melalui Google Classroom dengan sungguh-sungguh. Namun ada juga mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini sebanyak 7%. Ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki kesungguhan belajar yang kuat untuk mengikuti pembelajaran daring ini.

Selanjutnya, pernyataan no 2 tentang penggunaan Google Classroom dalam perkuliahan daring. Sebanyak 37,3 % setuju bahwa penggunaan Google Classroom mudah bagi mahasiswa. Selanjutnya sebanyak 30,5% menyatakan sangat setuju. Namun ada juga mahasiswa sebanyak 12% menyatakan tidak setuju. Hal ini terjadi karena ada sebagian kecil mahasiswa yang kurang memahami pembelajaran daring khususnya melalui Google Classroom.

Sikap mudah menyerah mahasiswa ketika mengalami kesulitan dalam mengunggah tugas di Google Classroom tercantum pada pernyataan no 3, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 32 % mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sebaliknya sebanyak 10,2 % mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini berkaitan dengan sebagian mahasiswa masih memiliki pengetahuan yang rendah dalam penggunaan Google Classroom.

Dari pernyataan no 4 diketahui sebanyak 60% mahasiswa sangat setuju belajar lebih giat lagi ketika mendapat nilai bahasa Inggris yang memuaskan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa termotivasi jika mendapat nilai yang memuaskan dalam bahasa Inggris dimana pembelajaran daring ini memang sangat memerlukan motivasi yang berasal dari diri mahasiswa sendiri. Namun masih ada sebagian kecil mahasiswa sebanyak 2 % yang tidak termotivasi dalam pembelajaran daring meskipun mendapat nilai yang memuaskan dalam pembelajaran daring melalui Google Classroom.

Selanjutnya, sebanyak 41 % mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan no. 5 untuk terus mempelajari materi yang diberikan melalui Google Classroom meskipun belum memahaminya. Artinya bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran daring ini meskipun belum memahami penjelasan dosen di Google Classroom. Mahasiswa tidak langsung berputus asa dan enggan melakukan pembelajaran daring di Google Classroom. Namun ada sebagian kecil mahasiswa sebanyak 2% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada juga mahasiswa yang mudah berputus asa ketika mahasiswa tidak memahami penjelasan dosen di Google Classroom.

Hasil dari pernyataan no. 6 menunjukkan bahwa 57% mahasiswa setuju bahwa mahasiswa tahu tujuan materi pembelajaran daring di Google Classroom. Artinya bahwa mahasiswa tahu kemampuan apa yang ingin dicapai dari materi yang

diberikan dosen di Google Classroom. Sebaliknya masih saja ada mahasiswa sebanyak 19% yang ragu-ragu terhadap tujuan materi pembelajaran yang diberikan melalui Google Classroom. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang tidak peduli dengan tujuan materinya.

Sementara, banyak 49% mahasiswa senang mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Inggris dari sumber lain selain dari yang diberikan melalui Google Classroom. Berarti mahasiswa memiliki sikap belajar yang terbuka dimana mahasiswa tidak membatasi diri mereka sendiri untuk belajar dari satu sumber belajar. Namun masih ada mahasiswa sebanyak 7 % yang tidak setuju untuk mencari sumber pembelajaran lain selain yang diberikan di Google Classroom. Artinya masih ada sebagian kecil mahasiswa yang menganut cara belajar konvensional dimana hanya menjadikan dosen sebagai satu-satunya sumber belajar.

Ditambah lagi, sebanyak 41 % tidak setuju pada pernyataan no 8 tentang mahasiswa keberatan apabila diberi tugas melalui Google Classroom. Artinya mahasiswa menerima tugas yang diberikan melalui Google Classroom. Namun ada juga sebanyak 7% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut. Berarti bahwa ada sebagian kecil mahasiswa yang merasa keberatan jika tugas diberikan melalui Google Classroom. Hal ini terjadi memang karena masih ada mahasiswa yang memiliki kesulitan mengirim tugas di Google Classroom karena memiliki kemampuan rendah pada penguasaan Google Classroom.

Pernyataan no 9 menunjukkan bahwa sebanyak 39% mahasiswa menyatakan setuju selalu giat belajar dan mencari materi bahasa Inggris dari sumber lain meskipun tidak ada ujian. Artinya sebagian mahasiswa memiliki cara belajar yang student-centered dimana mahasiswa aktif mencari sumber belajar lain selain yang diperoleh di Google Classroom meskipun sedang tidak ujian. Namun masih ada sebanyak 12% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berarti bahwa mahasiswa hanya mempersiapkan diri untuk belajar ketika hanya akan menghadapi ujian saja.

Sebanyak 52% mahasiswa yang merepon pernyataan no 10 mengaitkan pembelajaran bahasa Inggris melalui Google Classroom melalui contoh nyata. Artinya mahasiswa mengaitkan pengalaman dengan pembelajaran bahasa Inggris secara daring. Sebaliknya sebanyak 10% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berarti bahwa mahasiswa belum mengaitkan pengalaman yang dimiliki mahasiswa dengan pembelajaran bahasa Inggris yang diterima melalui Google Classroom.

Selanjutnya, sebanyak 47% mahasiswa setuju menyatakan tidak pernah bosan dengan pembelajaran Bahasa Inggris melalui Google Classroom. Berarti bahwa mahasiswa nyaman dengan pembelajaran daring melalui Google

Classroom. Sebaliknya 5% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

b. Problematika yang bersifat eksternal

Problematika yang berasal dari luar diri mahasiswa dikategorikan ke dalam problematika yang bersifat eksternal. Problematika itu dapat berasal dari sarana atau prasarana pembelajaran daring, aktivitas, kualitas sarana, kebugaran maupun lingkungan yang kondusif. Semua itu dapat berasal dari lingkungan keluarga maupun kampus.

Berikut adalah tabel jumlah dan persentase dari responden kuisioner sebanyak 59 orang mahasiswa.

Tabel 2. Hasil pernyataan tentang problematika yang bersifat eksternal

N O.	JUMLAH JAWABAN					FREKUENSI JAWABAN				
	STS	TS	RR	S	SS	STS	TS	RR	S	SS
12.	0	1	4	12	42	0%	2%	7%	20%	71%
13.	1	3	7	23	25	2%	5%	12%	39%	42%
14.	0	2	3	27	27	0%	3%	5%	46%	46%
15.	0	1	7	18	33	0%	2%	12%	30%	56%
16.	9	23	12	10	5	15%	39%	21%	17%	8%
17.	2	7	10	22	18	3%	12%	17%	37%	31%
18.	5	10	13	22	9	9%	17%	22%	37%	15%
19.	2	5	7	14	31	3%	8%	12%	24%	53%
20.	3	10	4	15	27	5%	17%	7%	25%	46%

Berdasarkan tabel di atas, dari pernyataan no 12 ditemukan bahwa sebanyak 71% mahasiswa sangat setuju harus menyelesaikan tugas bahasa Inggris yang diberikan melalui Google Classroom agar tidak mendapat nilai jelek. Namun masih ada sebanyak 2% mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa sudah menyadari bahwa tugas mempunyai nilai dan memiliki proporsi bagi nilai akhir mahasiswa di akhir semester.

Pada pernyataan no 13, sebanyak 42% mahasiswa sangat setuju dan senang ketika pembelajaran bahasa Inggris di Google Classroom mendapat pujian dari dosen karena menjawab pertanyaan. Sebaliknya 2% mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa membutuhkan umpan balik yang berasal dari dosen sehingga mahasiswa lebih bersemangat dalam pembelajaran daring.

Selanjutnya pada pernyataan no 14, mahasiswa sebanyak 46% sangat setuju jika selalu memperhatikan penjelasan dosen di Google Classroom agar mendapat nilai bagus. Namun masih ada juga mahasiswa sebanyak 3% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Pernyataan no 15 menyatakan bahwa dosen menyajikan materi melalui Google Classroom dengan menarik dan jelas, sebanyak 56% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun sebanyak 2% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Pada pernyataan no 16, sebanyak tidak memahami materi yang diberikan dosen melalui Google Classroom. Sebanyak 39% mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan ini dan 17% mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut. Selanjutnya 37% mahasiswa setuju ketika pembelajaran daring Bahasa Inggris

mahasiswa berada pada ruangan yang nyaman sehingga dapat focus pada perkuliahan. Namun sebanyak 12% mahasiswa tidak setuju pernyataan tersebut. Ditambah lagi sebanyak 37% mahasiswa setuju orang tua memantau ketika mahasiswa melakukan pembelajaran daring. Namun sebanyak 17% mahasiswa tidak setuju pernyataan tersebut. Ini berarti bahwa masih ada sebagian orangtua yang belum memotivasi anak mereka dalam pembelajaran daring. Pada pernyataan no 19, signal internet yang buruk merupakan hambatan mahasiswa saat pembelajaran daring melalui Google Classroom. Sebanyak 53% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 8% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Begitu juga dengan permasalahan kuota yang menjadi hambatan pembelajaran daring melalui Google Classroom, sebanyak 46% mahasiswa sangat setuju dengan pernyataan ini. Sementara sebanyak 5% mahasiswa sangat tidak setuju dengan pernyataan ini.

c. Hasil Wawancara tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Google Classroom

Berikut respon yang di dapat dari wawancara daring mengenai problematika penggunaan Google Classroom selama pandemic Covid 19. Berdasarkan pertanyaan tentang kesulitan dalam mengoperasikan Google Classroom, terdapat beberapa kesulitan yang dialami. Berikut jawaban dari para mahasiswa:

“Kesulitan sinyal”. (AS, 13/05/2021)

“Terkadang susahnya jaringan di tempat saya”. (FA, 13/05/2021)

“Terkadang mengalami kesulitan ketika akan mengirim tugas, di Google Classroom akan terdapat bacaan tugas tidak terkirim entah itu karena tidak ada sinyal ataupun hal lainnya” (NASA, 13/05/2021)

“Terkadang terkendala masalah jaringan internet, sehingga terkadang telat ngisi absen, atau juga telat mengirimkan tugas”. (SAR, 13/05/2021)

Selain masalah sinyal terungkap bahwa masalah lain yang dihadapi mahasiswa ketika menggunakan Google Classroom, adalah sebagai berikut:

“Sebagian tugas yang menggunakan file video, foto tidak bisa langsung terkirim, harus menggunakan link. jika ingin mengirim tugas”. (APS, 13/05/2021)

“Penuhnya penyimpanan internal. Kurang efektif karena tidak dapat bertanya secara langsung kepada dosen”. (AS13/05/2021).

“Kesulitannya, lama loadingnya saat mengirimkan tugas, dan jika mengirimkan video harus membutuhkan waktu yang sangat lama”. (NR, /13/05/2021)

“Kalau google drive yang kita miliki penuh, maka file atau dokumen yang kita kirim ke pengajar menjadi eror dan tidak terkirim”. (NS, 13/05/2021)

“Terkadang saya kesulitan mengoperasikan Google Classroom. Contoh tidak dapat mengirim tugas ke forum tugas yang telah diberikan oleh dosen”. (PB, 13/05/2021)

“Saat mengirim tugas, karena file yang terkirim ukurannya harus kecil, kalau mengirim pakai link, jika linknya sudah lama bisa expired”. (PSW, 13/05/2021)

“Susah mengirim tugas lewat file langsung harus dibuat ke link terlebih dahulu. (RAA, 13/05/2021)

Hal tersebut di atas dibenarkan oleh dosen mata kuliah Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Matematika dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris,

“Mahasiswa mengeluh tentang susah sinyal”. (YMH 02/06/2021)

“Kesulitan jaringan selalu menjadi problem mahasiswa selain masalah kuota”. (LAR, 04/06/21)

Disamping itu, YMH selaku dosen bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Matematika menambahkan bahwa:

“Sejak di awal semester sudah diberitahukan kepada mahasiswa bahwa tugas dalam bentuk video harus dikirim dalam bentuk link, namun masih ada sebagian mahasiswa yang kurang pemahamannya terhadap teknologi masih saja tidak melakukannya”. (YMH, 02/06/2021).

Selanjutnya, jawaban terhadap pertanyaan tentang mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan Bahasa Inggris selama pembelajaran menggunakan Google Classroom, direspon oleh mahasiswa sebagai berikut:

“Karena materi yang disampaikan menggunakan Bahasa Inggris, saya sulit mengartikan ke dalam Bahasa Indonesia”. (AK, 13/05/2021)

“Kosa kata yang belum pernah didengar”. (APS, 13/05/2021)

“Materi sulit dipahami, karena tidak bisa langsung bertanya jika ada yang kurang dipahami”. (AS, 13/05/2021)

“Kurang bisa memahami karena hanya melihat dan membaca materi seperti dari ppt atau link google”. (ASD, 13/05/2021)

“Masalah Bahasa Inggris itu sendiri, karena saya tidak menguasai Bahasa itu. Saya hanya tahu sedikit saja”. (DNJ, 13/05/2021)

“Problemnya adalah ada kata-kata yang belum pernah di dengar dan belum tahu artinya”. (FZ, 13/05/2021)

“Kejelasan suara dalam materi berbentuk video, sehingga susah memahami materinya”. (MIL, 13/05/2021)

“Mengartikan materi yang diberikan dosen”. (NA, 13/05/2021)

Penyampaian materi yang terlalu monoton seperti hanya berupa tulisan di Word, saya suka materi dalam bentuk video atau ppt”. (RA, 13/05/2021)

Hal tersebut dibenarkan oleh YMH dan LAR selaku dosen Bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Matematika dan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,

“Karena saya mengajar mata kuliah bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Matematika, tentu saja beberapa dari mereka sedikit mengalami kendala dalam memahami bahasa Inggris terlebih itu bukan bidang keahlian mereka, meskipun sebagian kecil mereka aktif dalam bertanya namun selalu aktif dalam mengerjakan tugas-tugas”. (YMH, 02/06/2021)

Ditambah lagi penjelasan dari LAR selaku dosen Bahasa Inggris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia bahwa:

“Kesulitannya mereka kadang kurang mengerti instruksi yang diberikan oleh dosen terutama dalam hal penugasan mata kuliah”. (LAR, 04/06/2021)

d. Upaya yang dilakukan Kaprodi, Dosen mata kuliah bahasa Inggris dan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran bahasa Inggris melalui Google Classroom.

Berikut respon dari mahasiswa terkait upaya yang dilakukan jika kurang memahami materi yang diberikan melalui Google Classroom. Seluruh mahasiswa menjawab pertanyaan dengan pernyataan yang maksudnya kurang lebih sama dengan pernyataan di bawah ini:

“Di terjemahkan”. (DA, 13/05/2021)

“Mencari tahu lagi isi materi tersebut dengan bantuan google search”. (KN, 13/05/2021)

“Membaca materi kembali dan mencari referensi dari sumber lain”. (MIL, 13/05/2021)

“Saya akan menanyakan langsung dengan dosen dan terkadang menggunakan google translate”. (NR, 13/05/2021)

“Mengajukan pertanyaan”. (RP, 13/05/2021)

“Menanyakan kepada dosen atau teman, jika saya kurang paham dengan apa yang disampaikan”. (TH, 13/05/2021)

“Kalau saya tidak memahami isi dari materi yang di berikan oleh dosen saya kepada saya, pertama-tama hal yang saya lakukan adalah menerjemahkan semua materi yang diberikan di google translate dan mencari referensi lain, seperti di google, buku-buku bahasa Inggris”. (LA, 13/05/2021)

Berkaitan dengan problem tersebut upaya yang dilakukan oleh YMH dan LAR sebagai dosen adalah:

“Dengan memancing mereka dengan beberapa pertanyaan yang ditujukan langsung ke orangnya serta menjelaskan lebih detail dengan 2 bahasa pengantar, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia”. (YMH, 02/06/2021)

“Harus dijelaskan lagi melalui WhatsApp Group supaya mahasiswa lebih paham”. (LAR, 04/06/2021)

Upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran daring melalui Google Classroom juga dilakukan oleh Kaprodi Pendidikan Matematika dan Kaprodi

Pendidikan Bahasa Indonesia. Berikut hasil wawancara daring dengan Kaprodi Matematika, S:

“Mengenai kuota, itukan sudah ada bantuannya dari Kemendikbud, diharapkan mahasiswa memanfaatkan kuota tersebut benar-benar untuk belajar. Untuk materi perkuliahan agar mudah dipahami oleh siswa dosen diharuskan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti media audio, visual, dan media proyeksi gerak (S, 10/06/2021)

Sementara Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia DK mengatakan:

“Menurut pendapat saya problematika pengguna google classroom ialah tidak efektifnya experience pengguna dalam menjelaskan materi pembelajaran, diskusi, dan tanya jawab. Namun, sangat efisien dalam pemberian materi, tugas, dan rekapan daftar hadir. Adapun upaya yang kami lakukan adalah mengadakan sosialisasi kepada seluruh mahasiswa terhadap penggunaan aplikasi Google Classroom. Agar mahasiswa tertarik dalam pembelajaran daring pembelajaran dilakukan menggunakan media yang bervariasi seperti media visual, media audio, media audio-visual, media powerpoint interaktif, multimedia interaktif, dan macromedia flash”. (DK, 16/06/2021)

e. Hasil Skor Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

Berdasarkan respon dari 59 mahasiswa terhadap kuisioner yang diberikan, maka didapat data tentang motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa. Berikut indikator dan skor alternatif jawaban kuisioner:

Tabel 3. Indikator dan Skor Jawaban

Indikator Jawaban	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Ragu-Ragu (RR)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
Skor	1	2	3	4	5

Dari 20 pernyataan dengan 5 alternatif pilihan jawaban sebanyak 5 buah (skor 1 untuk alternative jawaban sangat tidak setuju hingga skor 5 untuk jawaban sangat setuju) yang sudah diisi oleh responden, maka sebaran skor dari hasil pengukuran 59 mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil skor kuisioner mahasiswa

74	78	78	64	75	73	72	77	80	40
77	73	80	87	76	89	82	77	72	68
71	77	86	87	78	80	69	76	65	65
79	66	76	76	80	88	72	85	77	73
83	75	80	83	83	83	73	80	61	81
83	69	68	89	73	68	71	87	73	-

Dari table di atas, penjumlahan hasil skor terendah adalah 40 dan skor tertinggi adalah 89.

Pembahasan

Dari analisis data diperoleh:

1. Problematika yang bersifat internal

Problematika yang berasal dari diri sendiri adalah problematika yang bersifat internal. Sebagai sarana pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat beberapa masalah yang menjadi problematika dalam

penggunaan Google Classroom, yaitu sebagai berikut:

a. Problematika pembelajaran berbasis Google Classroom

Salah satu problematika pembelajaran daring menggunakan Google Classroom adalah tentang pengetahuan dasar bagaimana menggunakan Google Classroom itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri, keadaan pandemi Covid-19 ini memaksa kita semua untuk siap menggunakan teknologi dalam sistem pembelajaran kita untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran. Dimana sistem pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring. Sebagaimana yang dilakukan oleh FKIP UNIVA Medan.

Berdasar hasil penelitian terdapat beberapa problematika dalam menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris yang dialami mahasiswa yaitu mahasiswa mendapat kesulitan ketika akan mengirimkan tugas karena harus diubah dalam bentuk link terlebih dahulu. Masalah signal dan kuota juga masih menjadi problem bagi mahasiswa. Hal ini dikuatkan lagi oleh pernyataan mahasiswa dalam wawancara daring dimana mahasiswa menyatakan mengalami kendala ketika mengirim tugas karena harus dikirim dalam bentuk link.

b. Problematika motivasi

Salah satu penggerak dalam proses pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang ada dalam diri mahasiswa mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga apa yang menjadi tujuan mahasiswa dalam belajar dapat tercapai.

Berkaitan dengan hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa kurang memahami materi yang diberikan melalui Google Classroom. Hal ini terjadi selain mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam Bahasa Inggris juga karena mahasiswa merasa lebih memahami penjelasan dosen jika dilakukan secara tatap muka karena mahasiswa dapat bertanya langsung kepada dosen. Hal ini berpengaruh kepada motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa dalam pembelajaran melalui Google Classroom.

2. Problematika yang bersifat eksternal

Problematika yang berasal dari luar diri mahasiswa merupakan problematika eksternal yang mempengaruhi motivasi mahasiswa. Problematika eksternal tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan kampus.

Berikut ini merupakan merupakan problematika yang bersifat eksternal dari hasil analisis data penelitian:

a. Problematika lingkungan keluarga.

Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh terhadap diri mahasiswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat mendukung mahasiswa dalam belajar. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa nasehat, perhatian, kasih sayang, penyediaan fasilitas dan

pujian. Dari hasil wawancara daring ditemukan bahwa sebagian besar orangtua mahasiswa mendukung pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Google Classroom dengan menyemangati anak-anak mereka ketika sedang melakukan pembelajaran daring, mencukupi paket internet, membelikan speaker, menyediakan ruang belajar khusus untuk pembelajaran daring, dan mengingatkan anak-anak mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Sebaliknya masih ada juga sebagian mahasiswa yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian dan dukungan dari lingkungan keluarga tentunya mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam pembelajaran daring.

b. Problematika lingkungan kampus

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa adalah lingkungan kampus. Upaya dosen dalam membelajarkan mahasiswa juga menjadi salah satu penentu tumbuhnya motivasi mahasiswa dalam belajar. Dalam problematika lingkungan kampus yang dihadapi ketika melakukan pembelajaran daring melalui Google Classroom adalah sebagian besar mahasiswa kurang interaksi dengan dosen ataupun mahasiswa lain sehingga mahasiswa terkesan pasif dalam pembelajaran daring hanya satu, dua mahasiswa yang benar-benar aktif dalam pembelajaran daring. Sebagian mahasiswa menyatakan ketika materi yang diberikan terkirimnya lama, atau ketika memberikan komentar memakan waktu agar komentar mereka terkirim, mahasiswa menjadi bosan dalam pembelajaran daring.

c. Upaya yang dilakukan Kaprodi, dosen mata kuliah Bahasa Inggris dan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring Bahasa Inggris melalui Google Classroom.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran daring di masa pandemi ini, banyak sekali upaya dilakukan oleh Kaprodi, dosen mata kuliah maupun mahasiswa sendiri.

Semua potensi yang dimiliki oleh prodi dapat dimanfaatkan oleh Kaprodi secara optimal untuk mencapai tujuan Prodi. Dalam hal ini Kaprodi dapat memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen yang dimilikinya untuk mencapai tujuan Prodi di masa pandemi ini. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika melakukan pembelajaran daring melalui Google Classroom dapat didata melalui dosen pengampu mata kuliah sehingga Kaprodi dapat memberikan solusi bagi masalah tersebut. Selain itu Kaprodi memberikan sosialisasi terhadap penggunaan Google Classroom. Ditambah lagi dosen juga diharuskan untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan bervariasi seperti media audio, visual, audio-visual, media proyeksi gerak, multi media interaktif, powerpoint interaktif, dan macro media flash.

Selanjutnya dosen Bahasa Inggris juga dituntut harus mampu untuk menciptakan suasana

yang mendukung mahasiswa dalam pembelajaran daring sehingga mahasiswa tidak mudah bosan dan paham akan materi yang diberikan. Salah satu upaya yang dilakukan dosen adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, diantaranya dengan media audio, visual, media proyeksi gerak, media audio-visual, media powerpoint interaktif, multimedia interaktif, dan macromedia flash, dan sebagainya. Dengan media-media tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ditambah lagi dengan diskusi tambahan di grup WA kelas juga menyajikan materi dengan 2 bahasa.

Selain dari Kaprodi, dosen Bahasa Inggris, mahasiswa juga melakukan upaya-upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika pembelajaran daring. Upaya yang dilakukan mahasiswa antara lain menerjemahkan materi yang diberikan dengan google translate, membaca materi yang diberikan berulang kali, menanyakan materi yang kurang dipahami kepada dosen atau teman, mencari referensi bacaan lain selain yang diberikan di Google Classroom melalui Google, buku-buku Bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

d. Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

Berdasarkan data hasil penemuan, terdapat 59 responden yang menjawab 20 pernyataan yang diajukan peneliti. Maka didapat skor dari masing-masing responden. Setelah itu peneliti menghitung skor tertinggi dan skor terendah, dalam hal ini:

$$\text{Skor tertinggi} : 5 \times 20 = 100$$

$$\text{Skor terendah} : 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Rentang} : 100 - 20 = 80$$

$$\text{Jarak Interval} : 80 : 3 = 26$$

Dalam hal ini kelas interval terbagi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Maka didapatlah hasil distribusi frekuensi motivasi belajar Bahasa Inggris.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Predikat
1.	74-100	37	62,7%	Tinggi
2.	47-73	21	35,6%	Sedang
3.	20-46	1	1,7%	Rendah
Jumlah		59	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa melalui Google Classroom adalah tinggi dengan frekuensi 37 dan persentase 62,7%. Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa belajar Bahasa Inggris melalui Google Classroom adalah tinggi dengan frekuensi 37 dan persentase 62,7%. Penemuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa termotivasi (66%) dengan pembelajaran Tematik pada masa pandemic Covid-19. (Nita, Hakim, & Utami, 2020). Sebaliknya motivasi mahasiswa Pendidikan Matematika cukup (33%) pada pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 (Yunawati, dkk, 2021).

4. KESIMPULAN

Problematika penggunaan Google Classroom terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa yang bersifat internal ternagi menjadi problematika pembelajaran berbasis Google Classroom dan problematika motivasi. Problematika berbasis Google Classroom menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya mahir menggunakan Google Classroom terbukti masih ada mahasiswa yang kesulitan ketika mengirimkan tugas apalagi jika tugas video harus dikirim dalam bentuk link. Disamping itu masalah signal dan kuota juga masih menjadi problem bagi sebagian besar mahasiswa. Sedangkan pada problematika motivasi, mahasiswa kurang memahami materi yang diberikan melalui Google Classroom. Hal ini terjadi selain mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam Bahasa Inggris juga karena mahasiswa merasa lebih memahami penjelasan dosen jika dilakukan secara tatap muka karena mahasiswa dapat bertanya langsung kepada dosen. Sebaliknya problematika yang bersifat internal dilihat dari problematika yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan kampus. Pada lingkungan keluarga ditemukan bahwa masih ada orang tua yang tidak memantau mahasiswa ketika sedang melakukan pembelajaran daring sebagian besar mahasiswa kurang interaksi dengan dosen ataupun mahasiswa lain sehingga mahasiswa terkesan pasif dalam pembelajaran daring hanya satu, dua mahasiswa yang benar-benar aktif dalam pembelajaran daring. Sebagian mahasiswa menyatakan ketika materi yang diberikan terkirimnya lama, atau ketika memberikan komentar memakan waktu agar komentar mereka terkirim, mahasiswa menjadi bosan dalam pembelajaran daring.

Upaya yang dilakukan Kaprodi antara lain memberikan sosialisasi terhadap penggunaan Google Classroom. Ditambah lagi dosen juga diharuskan untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan bervariasi seperti media audio, visual, audio-visual, media proyeksi gerak, multi media interaktif, powerpoint interaktif, dan macro media flash. Selanjutnya dosen juga melakukan upaya-upaya untuk mengatasi problematika antara lain dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, diantaranya dengan media audio, visual, media proyeksi gerak, media audio-visual, media powerpoint interaktif, multimedia interaktif, dan macromedia flash, dan sebagainya. Dengan media-media tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ditambah lagi dengan diskusi tambahan di grup WA kelas, juga menyajikan perkuliahan dengan 2 bahasa, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Mahasiswa juga melakukan upaya-upaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi antara lain dengan menerjemahkan materi yang diberikan dengan google translate, membaca materi yang diberikan berulang kali, menanyakan materi yang kurang dipahami kepada dosen atau teman, mencari referensi bacaan lain selain yang diberikan di Google

Classroom melalui Google, buku-buku Bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth. Bapak Dirjen Ristek/BRIN yang telah membiayai penelitian ini melalui program Penelitian Dosen Pemula 2020, Bapak Koordinator Kopertis I NAD-SUMUT, Bapak Rektor, serta Ketua LPPM UNIVA Medan, dan Kaprodi Pendidikan Matematika dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia atas kesempatan yang diberikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, W. 2020. *WhatsApp Kuliah Mobile*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ernawati. 2018. *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. 2021 Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia*, 5 (1), pp. 551-561.
<https://kemedikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajarmenyenangkan-bagidaerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah>
<https://republika.co.id/berita/q7p9wr409/nadiem-jelaskan-makna-pembelajaran-daring>
- Imaduddin, M. 2018. *Membuat Kelas Online Berbasis Android Dengan Google Classroom* (Muhamad Imaduddin (ed.)). Penerbit Garudhawaca.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Mu'arif, A. N., dkk. 2021. Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Saat Pandemi COVID-19 Pada Siswa SMP Kelas VIII, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3 (2), pp. 67-71.
- Nita, C.I.R, Hakim, A. R, & Utami, R.S. 2020. Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik Pada Masa Pandemi COVID-19 di SD NEGERI 5 JATIGUWI, *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 4 (1).
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Simanihuruk, Lidia dkk. 2019. *E-Learning Implementasi, Strategi dan Inovasinya*. Yayasan Kita Menulis.

- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Uno, H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi AksaraBandung PT Remaja Rosdaka Karya
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wuitt, W. 2001. *Motivation To Learn. An Overview. Educatinal Psychology Interactive*. Valdosta: Saldosta State University
- Yusnawati, F. R., dkk. 2021. Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3 (2), pp. 56-